

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* adalah sebagai berikut.

1. Mutasowifin dan Kusumaningrostaty (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Return on Assets*(ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel bebas dan gender sebagai variabel moderator terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian ini adalah 26 bank yang tercatat di BEI periode 2008-2012. *Return on Assets*(ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel bebas dan gender sebagai variabel moderator, untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel moderator gender berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Pengujian secara parsial juga menunjukkan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel moderator gender berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan populasi penelitian dari BEI sedangkan perbedaan penelitian ini

dan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen yaitu *Net Interest Margin* (NIM) serta penggunaan variabel moderator.

2. Parijan (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran 2008-2012 dan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran tahun 2008-2012. Variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage* dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas, *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependennya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sampel penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran tahun 2008-2012 sedangkan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

3. Saeidi (2012)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan hubungan antara perataan laba dan *tax income* dan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 168 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Iran tahun 2001-2007. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *tax income* dan profitabilitas. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan perataan laba dan *tax income* dan rasio profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan *tax income* sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini tidak menggunakan *tax income*. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Iran sedangkan penelitian ini pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

4. Mukhlas (2012)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), *leverage* dan profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 perusahaan manufaktur tahun 2007-2010 sebagai variabel dependen dan data pada tahun 2010 sebagai variabel independen. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM),

leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada pemilihan variabel independen dimana pada penelitian terdahulu terdapat *Net Profit Margin* (NPM) tetapi penelitian ini tidak menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Perbedaan lainnya yaitu terletak pada data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010 sedangkan pada penelitian sekarang tahun 2013-2015.

5. **Christiana (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap *income smoothing*. Sampel yang dipilih dari perusahaan manufaktur dari tahun 2008 sampai 2010. Variabel yang diteliti adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian sedangkan

perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel independen *dividen payout ratio* pada penelitian terdahulu. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2008-2010 sedangkan penelitian ini tahun 2013-2015.

6. Arik Prabayanti dan Wirawan Yasa (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan sampel penelitian dari 41 produsen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode antara 2004-2008. Variabel dependen yang digunakan adalah praktik perataan laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional dan reputasi auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa produsen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkomitmen praktik perataan laba. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas perusahaan mempengaruhi *income smoothing*, sedangkan ukuran perusahaan, rasio *leverage* keuangan perusahaan, kepemilikan institusional dan auditor reputasi tidak mempengaruhi perataan laba.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan perataan laba sebagai variabel dependen sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah 2004-2008 sedangkan pada penelitian ini tahun 2013-2015.

Berikut hasil penelitian dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel matriks dibawah ini:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen										
				UP	P	L	DPR	NIM	NPM	FL	TI	KI	RA	
1	Mutasowifin & Kusumaningrostaty	2014	Perataan Laba		S	S		S						
2	Parijan	2013		S	TS	TS			TS	TS				
3	Saeidi	2012			S						S			
4	Christiana	2012		TS	TS		TS			TS				
5	Mukhlas	2012		S	TS	TS			TS					
6	Arik Prabayanti & Wirawan Yasa	2011		TS	S	TS							TS	TS

Keterangan :

- UP : Ukuran Perusahaan
P : Profitabilitas
L : *Leverage*
DPR : *Dividend Payout Ratio*
NIM : *Net Interest Margin*
NPM : *Net Profit Margin*
FL : *Financial Leverage*
TI : *Tax Income*
KI : Kepemilikan Institusional
RA : Reputasi Auditor

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut Suwardjono (2013 : 583) menyatakan bahwa *Signalling theory* atau yang dikenal dengan teori pensignalan memiliki fungsi dalam menekankan informasi penting yang berguna bagi para investor dalam menetapkan keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut berupa keterangan, catatan ataupun gambaran keadaan dimasa lalu, keadaan saat ini maupun keadaan masa depan yang berguna dalam memprediksi keadaan kelangsungan hidup masa depan perusahaan (*going concern*).

Signaling theory mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2001). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor dan calon investor untuk mengurangi adanya masalah asimetri informasi, sehingga kemudian investor atau calon investor percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi.

Signaling theory relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda, yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

- 2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.
- 3) Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur perusahaan karena ada pengaruh skala dalam biaya dan keuntungan yang membuat perusahaan memperoleh laba yang lebih besar.

Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset, penjualan, tenaga kerja dan lainnya yang berkorelasi tinggi. Faktor ini mempengaruhi struktur pendanaan dari suatu perusahaan yang menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan pertumbuhan tingkat pengembalian saham.

Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan total aset, pendapatan dan atau modal dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar mencerminkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini, arus kas perusahaan positif dan memiliki prospek yang baik pada jangka waktu yang stabil dan mampu menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya kecil. Ukuran perusahaan diukur dengan cara:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

atau

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total penjualan}$$

atau

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total pendapatan}$$

2.2.4 Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2011:135), profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui penjualan secara operasional maupun pengelolaan aset untuk masa depan perusahaan sehingga profitabilitas dipandang sebagai tolak ukur pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan, semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik. Bagi pihak eksternal, kestabilan dari laba adalah hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi motivasi seorang manajer melakukan perataan laba. Kestabilan dari laba didapatkan dari meminimalkan atau memaksimalkan laba dengan mengikuti tren yang dilaporkan, sehingga menimbulkan perataan laba yang menetralkan situasi lingkungan perusahaan yang tidak pasti.

Adapun beberapa rasio pengukuran profitabilitas diuraikan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (PM)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Perhitungan *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin (PM)} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. ***Return On Equity***

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Harahap, 2013:305). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3. ***Basic Earning Power***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga pajak dibandingkan dengan total aset. Semakin besar rasio maka semakin baik (Harahap, 2013:305).

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham}}$$

4. ***Earning Per Share***

Earning per share adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang

saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}}$$

5. **Contribution Margin**

Rasio *Contribution Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rasio ini memudahkan untuk mengontrol pengeluaran biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba (Harahap, 2013:306).

$$Contribution\ Margin = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

6. **Return On Assets (ROA)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini, laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (*earnings after share*). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

2.2.5 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Menurut Kasmir (2014:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu : 1) untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya; 2) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap; 3) untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal; 4) untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang; 5) untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*). Rasio *leverage*

menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besarpula risiko yang dihadapi perusahaan.

Adapun beberapa rasio pengukuran *leverage* diuraikan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio yang mencerminkan resiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan atau dengan kata lain *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Tingginya rasio ini mencerminkan tingginya resiko keuangan dari perusahaan. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.

Perhitungan rasio ini adala sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*

Debt to Assets Ratio (debt ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2.6 **Perataan Laba**

Perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba mencerminkan suatu usaha dimana manajemen perusahaan mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi serta prinsip manajemen seperti seharusnya.

Ani (2012) mengemukakan bahwa motivasi perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan investor, kreditor serta karyawan guna meratakan siklus bisnis melalui psikologis. Menurut Prasetya (2013), motivasi yang mendorong perataan laba adalah:

1. Rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak.
2. Meningkatkan kepercayaan investor, dengan mendukung kestabilan laba dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.

3. Mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah karyawan.
4. Memberikan dampak psikologis pada perekonomian dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dengan optimisme dan pesimisme yang ditekan.
5. Perusahaan lebih memilih melaporkan pertumbuhan laba yang stabil.

Faktor lainnya yang mendorong tindakan perataan laba adalah mekanisme pasar kompetitif, skema kompensasi manajemen dan ancaman pergantian manajemen (Prasetya, 2013). Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi masa depan akan laba yang dihasilkan dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen (Agustia, 2012). Ada berbagai dimensi atau media yang digunakan dalam *income smoothing* yang dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *real smoothing* (transaksi aktual yang dilakukan maupun tidak berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba) dan *artificial smoothing* (prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain).

Dalam Arya (2012), teknik-teknik dalam perataan laba yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.
Dalam teknik ini, pihak manajemen dapat menentukan atau

mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan.

2. Perataan melalui alokasi pendapatan atau beban untuk beberapa periode tertentu. Contoh teknik ini adalah jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi goodwill pada periode itu guna menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi pos-pos rugi laba ke dalam beberapa kategori. Dalam teknik ini, pihak manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda misalnya jika pendapatan operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Secara umum terdapat dua pendekatan yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu pendekatan klasik yang menggunakan pengamatan langsung dan pendekatan variabilitas yang menggunakan pengamatan ke dalam variabel.

Perataan Laba dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel

ΔS : Perubahan Penjualan dalam suatu periode

ΔI : Perubahan Laba dalam suatu periode

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan yang tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dihitung sebagai berikut

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected/Value}}} \text{ atau}$$

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Δx_{n-1} : Perubahan penjualan (S) atau laba operasional (I) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan penjualan atau laba operasional (I)

n : Banyaknya tahun yang diamati

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan total aset yang menggambarkan nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran dari suatu perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas (2012) dan Parijan (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan labakarena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perhatian terhadap perusahaan. Hal ini berkaitan dengan teori signaling karena informasi yang diberikan mengenai kinerja perusahaan berkaitan dengan

keputusan para pemangku kepentingan khususnya investor dalam pengambilan keputusan informasi.

Sinyal yang diberikan oleh manajemen (agen) melalui pengungkapan aset perusahaan yang besar tentunya menarik perhatian yang besar bagi para pemangku kepentingan. Hal ini mengakibatkan pembatasan manajer dalam melakukan perataan laba. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh investor terhadap perusahaan terkait informasi kinerja perusahaan yang mengakibatkan semakin kecil kemungkinan terjadinya perataan laba. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manajer maupun investor adalah mengamati perkembangan laba demi menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Profitabilitas dipandang sebagai target yang harus dicapai yang dapat menghasilkan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan. Arik Prabayanti dan Wirawan Yasa (2011) dan Saeidi (2012) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berkaitan dengan teori signaling karena sinyal-sinyal berupa informasi yang diberikan oleh manajemen terhadap pemangku keputusan khususnya investor dalam proses pengambilan keputusannya.

Berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan, sinyal yang diberikan melalui profitabilitas yang besar mengakibatkan besarnya perhatian dari para pemangku kepentingan sehingga mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Oleh karena itu, semakin kecil profitabilitas maka semakin besar kemungkinan terjadinya perataan laba. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap perataan laba.

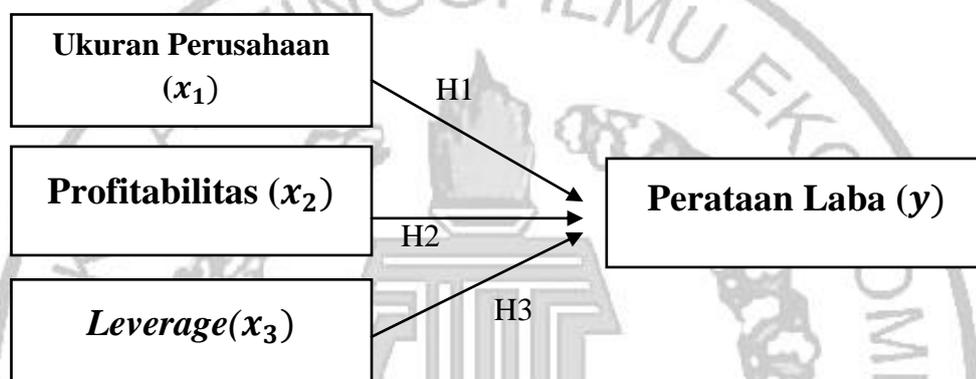
2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Leverage diukur dengan *debt to total equity* yang diukur dengan membandingkan total utang dan total modal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutasowifin dan Kusumaningrostaty (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Penggunaan hutang yang besar menimbulkan penurunan laba yang diakibatkan oleh peningkatan beban yang ditanggung oleh perusahaan. Kondisi ini mendorong manajer melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan teori signalling, *leverage* yang tinggi mengakibatkan kurangnya ketertarikan pemangku kepentingan khususnya investor pada perusahaan tersebut.

Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* maka semakin besar kemungkinan terjadinya perataan laba guna menghindari kerugian perusahaan dan memberikan kesan kinerja yang baik dari manajemen perusahaan untuk menangani hutang kepada pihak luar. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari *leverage* terhadap perataan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan mengacu pada kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan sebagai gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada perataan laba

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada perataan laba

H3 : *Leverage* berpengaruh positif pada perataan laba